

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi (TIK) 4.0 sangat pesat dan sungguh luar biasa. Hasil dari pengembangan TIK semakin memuncak dengan lahirnya internet. Di Indonesia, popularitas internet terus meningkat. Survey APJII membuktikan, bahwa terjadi peningkatan pengguna internet di Indonesia sebesar 2,67% dari yang sebelumnya sebanyak 201,03 juta pada tahun 2022 menjadi 215,63 juta pada tahun 2023. Fenomena ini menjadi peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, penetrasi internet yang tinggi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi digital dan memperluas akses terhadap informasi. Namun di sisi lain, dibutuhkan peningkatan literasi digital agar masyarakat dapat menggunakan teknologi secara cerdas, aman, dan bertanggung jawab. Pemerintah, sektor swasta, dan institusi pendidikan memiliki peran penting dalam mendorong pemanfaatan TIK yang inklusif dan berkelanjutan di era digital saat ini. (Putera Semadi, 2024).

Beberapa tahun terakhir, jumlah pengguna media sosial di Indonesia meningkat pesat. Media sosial kini semakin diandalkan sebagai sarana komunikasi, dan orientasi pemakaiannya telah bergeser. Selain untuk berinteraksi, pengguna memanfaatkan media sosial dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pertanian, politik, ideologi, sosial, ekonomi, dan budaya.

Perkembangan media sosial telah menyentuh sektor pertanian, khususnya di tingkat petani. Di era komunikasi dan informasi ini, batas-batas geografis wilayah, ruang dan waktu menyebabkan arus informasi sangat bergerak dengan cepat. Kebutuhan akan kehadiran informasi pertanian yang cepat sangat sangat dibutuhkan bagi setiap elemen di bidang pertanian. Sektor pertanian yang tetap bertahan, sektor pertanian telah terbukti menjadi penyangga ekonomi secara nasional. Pada umumnya dinegara-negara berkembang, sektor pertanian memiliki kontribusi terhadap pendapatan, terutama dalam peranannya sebagai sumber mata pencaharian utama dan sektor yang menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar

Petani milenial adalah generasi muda yang memilih bertani dengan pendekatan modern, memanfaatkan teknologi digital, dan memiliki jiwa kewirausahaan. Berbentuk inovasi, implementasi, teknologi, produksi, pemasaran hasil, iklim atau cuaca, permintaan atau penawaran dan permodalan dalam usahatani. Melalui media sosial, informasi yang dibutuhkan akan mudah diperoleh mengenai pertanian. Di dalam perkembangan teknologi komunikasi petani berkesempatan untuk memperoleh informasi teknis dan ekonomis dengan cepat atau menggunakannya secara efektif dan efisien untuk pengambilan keputusan menggunakan media online

Media sosial tentunya memainkan peranan petani dalam pengembangan sumberdaya itu sendiri, penggunaan media sosial seperti Facebook, Instagram, Youtube serta media sosial aplikasi percakapan seperti whatsapp diharapkan dapat memberikan akses informasi yang luas sehingga akan lebih jauh baik lagi. Media sosial yang paling sering digunakan oleh para petani adalah whatsapp karena media sosial ini sering digunakan para petani dalam konteks pemanfaatan media sosial untuk usaha pertanian, komunikasi antar petani atau kelompok tani, karena mudah diakses, ringan, dan sangat sesuai untuk komunikasi cepat dan kolaboratif

Media sosial menjadi solusi alternatif untuk mempercepat proses diseminasi informasi tersebut. Media sosial juga telah menjadi cara baru masyarakat di seluruh dunia dalam berkomunikasi (Cahyono, 2016). Perubahan penggunaan media yang bersifat konvensional menjadi digital seperti ini bisa mempermudah penyuluh, petani, dan nelayan dalam kegiatan penyuluhan. Penggunaan media sosial sebagai media sumber informasi ini juga mengikuti perkembangan zaman yang ada. Perubahan ini menjadi sebuah tuntutan yang harus dilakukan pada sektor pertanian

Pemanfaatan media sosial dalam usaha pertanian telah menjadi topik yang semakin relevan seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Media sosial menawarkan platform yang memungkinkan petani untuk mengakses informasi, berkomunikasi, dan memasarkan produk mereka secara lebih efektif. (Rushendi dan Suryantini, 2019) menunjukkan bahwa

media sosial efektif dalam mendiseminasikan inovasi dan ditandai dengan tingginya interaksi pengguna terhadap informasi yang dibagikan melalui media sosial.

Desa Hargobinangun dikenal sebagai kawasan yang melahirkan banyak petani muda. Sejak awal tahun 2000-an, semakin banyak pemuda berusia antara 19 hingga 39 tahun yang mulai kembali menggeluti dunia pertanian. Hal ini didorong oleh potensi hasil pertanian yang menjanjikan dan adanya dukungan dari program “petani milenial” yang diluncurkan oleh Pemerintah Kabupaten Sleman. Potensi pertanian di desa ini memang cukup besar, didukung oleh kondisi tanah yang subur, lahan yang luas, dan semangat generasi muda dalam mengembangkan sektor pertanian secara berkelanjutan.

Di samping itu, Pemerintah Desa Hargobinangun telah memanfaatkan media sosial sebagai alat penyebaran informasi dan komunikasi dengan publik. Melalui akun resmi yang dikelola oleh desa, masyarakat dapat dengan mudah mengakses informasi terkait kegiatan pemerintahan, pengumuman layanan publik, serta promosi potensi wisata dan budaya lokal. Pendekatan ini dinilai mampu meningkatkan keterlibatan warga dan memperkuat transparansi antara pemerintah desa dan masyarakat.

Namun demikian, beberapa tantangan masih perlu diatasi. Berdasarkan data dari Pemerintah Kabupaten Sleman hingga akhir tahun 2022, belum seluruh padukuhan memiliki infrastruktur komunikasi digital yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada wilayah yang kesulitan dalam mengakses informasi secara merata. Ditambah lagi, kemampuan literasi digital di kalangan warga lanjut usia masih rendah, sehingga menjadi kendala dalam pemanfaatan teknologi secara optimal. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan digital yang berkelanjutan, termasuk pendampingan bagi minimal 30 hingga 50 persen warga lansia agar mereka mampu menggunakan perangkat pintar dan media sosial dasar. Selain itu, pemerataan akses komunikasi digital di seluruh padukuhan sangat penting untuk menghindari kesenjangan informasi antarwilayah. BPS (2022)

Pertanian hortikultura merupakan cabang pertanian yang berfokus pada budidaya tanaman bernilai tinggi seperti buah-buahan, sayuran, tanaman hias, serta tanaman obat dan rempah. Kegiatan ini mencakup pemeliharaan tanaman untuk konsumsi segar, keperluan estetika, kesehatan, hingga industri pengolahan. Hortikultura memiliki karakteristik nilai ekonomi tinggi per satuan luas lahan dan berperan penting dalam ketahanan pangan, peningkatan gizi masyarakat, serta diversifikasi produk pertanian. Cabang ini terbagi ke dalam beberapa subbidang, yaitu *pomologi* (budidaya buah-buahan), *olerikultura* (budidaya sayuran), *florikultura* (budidaya tanaman hias), serta budidaya tanaman obat dan rempah. Setiap subbidang memerlukan teknik budidaya yang spesifik, mulai dari pemilihan varietas unggul, pembibitan, pengelolaan lahan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, panen, hingga penanganan pascapanen untuk menjaga mutu dan memperpanjang daya simpan. Selain itu, pertanian hortikultura sering kali memanfaatkan inovasi teknologi modern seperti rumah kaca, sistem irigasi tetes, fertigasi, hingga penggunaan media sosial dan platform digital untuk pemasaran hasil produksi. Dengan dukungan pengetahuan teknis dan akses pasar yang baik, hortikultura berpotensi menjadi sektor unggulan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi pedesaan dan meningkatkan kesejahteraan petani.

Selain aspek teknis dan ekonominya, pertanian hortikultura juga memiliki peran strategis dalam pelestarian lingkungan dan penguatan kearifan lokal. Banyak jenis tanaman hortikultura yang berperan dalam menjaga keseimbangan ekosistem, seperti meningkatkan keanekaragaman hayati dan mencegah erosi tanah di lahan miring. Di sisi lain, praktik hortikultura berbasis kearifan lokal, seperti penggunaan pupuk organik dari limbah ternak atau teknik tanam turun-temurun, terbukti mampu menciptakan sistem pertanian yang lebih berkelanjutan. Oleh karena itu, integrasi antara teknologi modern dan pendekatan tradisional menjadi kunci untuk mengembangkan hortikultura yang tidak hanya produktif secara ekonomi, tetapi juga ramah lingkungan dan berakar kuat pada budaya lokal masyarakat.

B. Rumusan Masalah

1. Sejauh mana tingkat pemanfaatan media sosial oleh petani di Desa Hargobinangun dalam mendukung kegiatan pertanian mereka

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami memanfaatkan media sosial oleh petani di Desa Hargobinangun dalam kegiatan budidaya pertanian.
2. Faktor yang mempengaruhi pemanfaatan media sosial

D. Manfaat

1. Bagi peneliti untuk menyelesaikan studi sebagai syarat kelulusan di (Institut Pertanian Stiper Yogyakarta)
2. Bagi Masyarakat bisa lebih mudah mendapatkan informasi seputar teknik pertanian modern dan tips dari budidaya dari media sosial
3. Bagi penyuluh agar lebih inovatif dan adaptif dalam menggunakan teknologi digital sebagai bagian dari metode penyuluh